

KULTUR SEKOLAH DI SMP N 1 DEPOK YOGYAKARTA

THE SCHOOL CULTURE OF DEPOK YOGYAKARTA NATIONAL JUNIOR HIGH SCHOOL 1

Kharies Sholikhudin

Fisafat dan Sosiologi Pendidikan, Kebijakan Pendidikan FIP Universitas Negeri Yogyakarta

kharies78@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan budaya sekolah yang ada di SMP N 1 Depok Yogyakarta.

Subjek penelitian ini adalah seluruh warga sekolah dari kepala sekolah, guru, siswa dan karyawan di SMP N 1 Depok Yogyakarta. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif dengan metode pengumpulan data yaitu dokumentasi, observasi dan wawancara. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif Miles and Huberman meliputi pengumpulan data, kondensasi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Memiliki kultur sekolah positif, Artefak fisik yang ada sudah menggambarkan kultur sekolah positif, dan sudah membudayakan nilai-nilai kebersihan, kerapian dan kedisiplinan. Demikian juga dengan Artefak non-fisik sudah menggambarkan kultur sekolah positif. (2) Semua warga juga berperan dalam pembudayaan kultur sekolah. Peran kepala sekolah ditunjukkan dengan memberikan contoh yang baik dan memberi dukungan terhadap setiap program dan kegiatan yang bertujuan memajukan sekolah. Peran guru ditunjukkan dengan memberikan pelajaran, motivasi belajar dan membudayakan nilai-nilai kepada siswa. Peran siswa dalam mewujudkan budaya sekolah yang positif dengan mengikuti peraturan sekolah dan belajar dengan baik di sekolah. Peran karyawan ditunjukkan dengan bersikap disiplin dan mengikuti peraturan yang ada termasuk dalam membantu membudayakan budaya sekolah. (3) Faktor pendukung dalam pelaksanaan budaya sekolah yaitu visi misi, kepemimpinan, hubungan warga sekolah, kurikulum dan pembelajaran. Faktor penghambat pelaksanaan budaya sekolah yaitu perawatan, guru dan siswa.

Kata kunci : Budaya Sekolah, kultur fisik dan non fisik

Abstract

This research aimed to describe the existing school culture in Depok Yogyakarta National Junior High School 1.

The subjects of this research were the entire school communities which are the headmaster, teachers, students and employees of Depok Yogyakarta National Junior High School 1. The approach used in this research was descriptive approach with data collection method through observation, documentation and interview. The data was analyzed by using Miles and Huberman interactive model including data collection, data condensation, data display, conclusion drawing/ verifying. In this research, the data was validated by using source and technique triangulations.

The research result shows that: (1) Has positive school culture. The physical artifact existed at Depok Yogyakarta National Junior High School 1 has described the positive school culture and has civilizing the sanity value, discipline and immaculacy, in similar with non physical artifact that describes positive school culture as well. (2) the entire communities of have roles in civilizing the school culture. The headmaster shows his role by performing decent examples and supporting every programs and activities related to the school improvement. The teachers show their roles by giving education, motivation and civilizing the cultures towards the students. The students show their roles to embodying the positive school culture by following school regulations and put decent efforts in learning at school. The employees show their role by being discipline and obeying the existing rules including supporting the civilization of school culture. (3) The supporting factors are vision, mission, and leadership, the relation between school communities, curriculum, as well as education learning.

Keywords: School Culture, culture physical and non physical

PENDAHULUAN

Pada umumnya sekolah memiliki keunikan kulturnya sendiri-sendiri yang melekat dalam ritual-ritual dan tradisi-tradisi sejarah dan pengalaman sekolah. Oleh karena itu, dengan adanya kultur sekolah, dapat diketahui atau dipahami pola perilaku dari sebuah sekolah yang memberdayakannya dengan sekolah lain.

Cavanagh dan Dellar (1998) menyatakan bahwa budaya sekolah dihasilkan dari persepsi individu dan persepsi kolektif yang ada di sekolah serta dari interaksi antar personal-personal sekolah, orangtua, dan system pendidikan.

Renchler dalam Rahmani Abdi (2007:4) menyatakan bahwa ada hubungan antara budaya sekolah dengan motivasi. Hal ini menunjukkan bahwa untuk meningkatkan mutu pendidikan sangatlah perlu untuk memahami budaya sekolah, karena dalam proses pendidikan tidak terlepas dari pengaruh budaya.

Pernyataan ini didukung oleh Pai dalam Rahmani Abdi (2007:4) yang menjelaskan bahwa proses pendidikan dipengaruhi oleh budaya yang terdiri dari unsur nilai-nilai inti, kepercayaan dan sikap.

Berbagai upaya telah dilakukan pemerintah untuk meningkatkan mutu pada semua jenjang pendidikan, namun demikian berbagai indikator mutu pendidikan belum menunjukkan peningkatan mutu secara merata. Untuk itu diperlukan langkah dan tindakan nyata di tingkat sekolah dan

masyarakat sekitar tempat sekolah berada. Ada dua strategi utama yang dapat dilakukan dalam meningkatkan dan mengembangkan mutu sekolah, yaitu strategi berfokus pada : (1) dimensi struktural dan (2) dimensi “budayaal” (budaya) yang menekankan pada perubahan perilaku nyata dalam bentuk tindakan.

Kehidupan di sekolah serta norma-norma yang ada dan berlaku di dalamnya dapat disebut sebagai budaya sekolah. Walaupun budaya sekolah merupakan bagian dari kebudayaan masyarakat luas, namun memiliki ciri-ciri yang khas sebagai sebuah sub-culture. Sekolah memiliki tugas untuk menyampaikan kebudayaan pada generasi berikutnya dan karena itu tetap harus selalu memperhatikan masyarakat dan kebudayaan umum. Di sekolah itu sendiri muncul suatu pola kelakuan tertentu. Hal ini mungkin karena sekolah mempunyai kedudukan yang agak terpisah dari arus umum kebudayaan.

Munculnya kebudayaan sekolah ialah menjadi tugas sekolah yang khas untuk mendidik anak-anak dengan menyampaikan sejumlah pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang sesuai dengan kurikulum dengan metode teknik kontrol tertentu. (S. Nasution, 1999:64-65).

Budaya sekolah diharapkan dapat menjelaskan bagaimana sekolah berfungsi, seperti apakah mekanisme internal sekolah terjadi. Karena warga sekolah masuk ke sekolah dengan bekal budaya yang mereka miliki. Sebagian bersifat positif, yaitu yang

mendukung kualitas pembelajaran. Sebagian yang lain bersifat negatif, yaitu yang menghambat usaha peningkatan kualitas pembelajaran. Faktor penting budaya sekolah adalah norma, keyakinan, tradisi, upacara keagamaan, seremoni, dan mitos yang diterjemahkan oleh sekelompok orang tertentu. Hal ini dapat dilihat dari kebiasaan-kebiasaan atau perbuatan yang dilakukan oleh warga sekolah secara terus menerus. Bagi para siswa, tidaklah diberikan mata pelajaran budaya sekolah. Tetapi secara tidak langsung mereka akan memperolehnya melalui tindakan sehari-hari, nilai-nilai, dan kepercayaan-kepercayaan yang baik maupun buruk dari berbagai elemen sekolah termasuk kepala sekolah, para guru, karyawan sekolah dan dari sesama siswa. Inilah yang akan diserap dan diyakini oleh siswa sebagai budaya sekolah.

Budaya sekolah dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu (1) budaya sekolah yang dapat diamati, berupa konseptual, yaitu struktur organisasi, kurikulum, perilaku yang meliputi kegiatan belajar mengajar, upacara, prosedur, peraturan dan tata tertib serta material yang meliputi fasilitas dan perlengkapan. (2) budaya sekolah yang tidak dapat diamati berupa filosofi yaitu visi, misi serta nilai-nilai yang di dalamnya terdapat kualitas, efektivitas, keadilan, pemberdayaan dan kedisiplinan.

Zamroni (2007:240-242) mengatakan bahwa kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma, ritual dan mitos, dibentuk dalam

perjalanan panjang sekolah disebut sebagai budaya sekolah. Budaya sekolah dipegang bersama oleh kepala sekolah, guru, staf administrasi, dan siswa sebagai dasar mereka dalam memahami dan memecahkan berbagai persoalan yang muncul di sekolah. Sekolah menjadi wadah utama dalam transmisi budaya antar generasi. Dalam melaksanakan kurikulum dan ekstra-kurikulum berkembang sejumlah pola yang khas bagi sekolah yang berbeda dengan yang terdapat pada kelompok-kelompok lain. Tiap budaya mengandung bentuk kelakuan yang diharapkan dari anggotanya. Inilah yang menjadi norma bagi setiap murid, guru dan staf sekolah. Norma ini nyata dalam kelakuan siswa dan guru dalam peraturan-peraturan sekolah, dalam tindakan dan hukuman terhadap setiap pelanggaran serta dalam berbagai kegiatan seperti upacara-upacara. (Nasution 1999:65-66).

Berdasarkan uraian dan penjelasan tersebut, maka dalam usaha untuk membangun dan memperbaiki kualitas sekolah diperlukannya peninjauan yang lebih dekat, yaitu untuk mengetahui adanya budaya positif maupun negatif yang sebenarnya dari sekolah itu sendiri. Hal ini bertujuan agar karakteristik budaya sekolah dapat dipahami oleh semua warga sekolah sehingga dapat memberikan kesadaran akan sebuah budaya yang sangat penting dalam perubahan perbaikan sekolah.

SMP N 1 Depok merupakan salah satu SMP favorit di Yogyakarta Karena SMP N 1

Depok masuk dalam SMP berpredikat terbaik nasional versi Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud). Hal tersebut berdasarkan Indeks Integritas Ujian Nasional (IIUN) tahun 2015.

Data dari Dinas Pendidikan Pemuda dan Olahraga (Disdikpora) Sleman, di jenjang SMP terdapat sembilan sekolah yang meraih predikat tersebut. Antara lain SMP N 3 Godean, SMP N 1 Sleman, SMP N 1 Kalasan, SMP N 1 Depok, SMP N 3 Sleman, SMP N 4 Depok, SMP N 1 Godean, SMP N 4 Pakem dan SMP N 1 Pakem.

Sedangkan di tingkat SMK, terdapat tiga sekolah yang masuk dalam kriteria tersebut, SMK N 1 Godean, SMKN 1 Depok dan SMK N 1 Tempel. Sementara SMA Kolase De Britto menjadi satu-satunya SMA di Sleman yang mendapatkan predikat tersebut. Penilaiannya sendiri berdasarkan data konsistensi integritas serta cara dan proses siswa saat mengikuti UN dalam kurun waktu enam tahun terakhir.

Ada beberapa unsur budaya sekolah yang terlihat ketika peneliti melakukan pengamatan di sekolah yaitu: (1) budaya membaca yang ada di sekolah belum menunjukkan jumlah kunjungan ke perpustakaan yang diharapkan dari siswa, guru maupun karyawan, dalam hal ini bisa dikatakan minat membaca maupun meminjam buku di perpustakaan masih sangat minim, terlihat dari kondisi perpustakaan yang sepi dan daftar kunjungan ke perpustakaan yang masih sedikit (2) kebersihan di SMP N 1

Depok Yogyakarta ini tergolong sudah baik meskipun ada beberapa yang masih butuh perhatian, Karena sekolah yang bersih merupakan wujud dari pembudayaan nilai-nilai sikap dan tanggung jawab dari warga sekolah terhadap lingkungan karena sudah diatur dalam peraturan sekolah maka dalam hal budaya bersih yang menjadi sorotan dari nilai kebersihan adalah pelestarian lingkungan hidup di sekolah, (3) budaya disiplin di SMP N 1 Depok Yogyakarta ini tampak pada ketepatan waktu dari kehadiran siswa di sekolah serta pada saat dimulainya pelajaran oleh guru yang masuk ruang kelas maupun pada saat waktu istirahat sehingga pembelajaran bisa efektif.

Kurangnya kesadaran akan pemahaman kultur sekolah di SMP N 1 Depok Yogyakarta akan berpengaruh terhadap peningkatan mutu dan kinerja siswa sehingga akan memunculkan citra negatif dari di SMP N 1 Depok Yogyakarta, di tengah maraknya upaya pembangunan pendidikan sekolah yang berbasis mutu menuju terwujudnya sistem pendidikan yang berkualitas dan pentingnya membangun sekolah bermutu dengan memusatkan perhatian pada budaya keunggulan yang dapat menimbulkan citra positif, perlu dikaji kultur sekolah di SMP N 1 Depok Yogyakarta dalam menjalankan visi dan misinya untuk menciptakan keunggulan dalam mutu sekolah dan pemahaman yang baik akan pelaksanaan kultur sekolah sehingga memberikan gambaran mengenai

pengelolaan kultur sekolah yang meningkatkan mutu pendidikan.

Melalui uraian latar belakang di atas, maka perlu adanya upaya pengamatan lebih lanjut dan lebih dalam sehingga peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Kultur Sekolah di SMP N 1 Depok Yogyakarta”.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif karena peneliti ingin mendeskripsikan atau menggambarkan kultur sekolah di SMP N 1 Depok Yogyakarta dilakukan pada kondisi yang alamiah (Sugiyono, 2012:8). Selain itu peneliti ingin memahami fenomena sosial yang terjadi di SMP N 1 Depok Yogyakarta dengan memahami kultur sekolah yang berkembang.

Tempat dan Waktu Penelitian

Dalam penelitian ini lokasi yang telah dijadikan sebagai sumber data penelitian adalah Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 1 Depok Yogyakarta. Peneliti memilih sekolah ini dikarenakan sekolah ini menjadi salah satu SMP favorit di Yogyakarta, Selain itu SMP N 1 Depok Yogyakarta menerapkan kultur sekolah positif dalam penyelenggaraan kegiatan belajar-mengajar di sekolah.

Subjek dan Objek Penelitian

1. Subjek : Subjek dalam penelitian ini adalah warga sekolah SMP N 1 Depok Yogyakarta, yang terdiri dari kepala sekolah, guru, siswa dan karyawan.
2. Objek : Objek penelitian ini adalah tentang kultur sekolah di SMP N 1 Depok Yogyakarta yang meliputi artifak fisik maupun non fisik.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian ini adalah mendapatkan data (Sugiyono,2012: 224). Teknik pengumpulan data ini akan dilakukan peneliti dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi sebagai berikut:

1. Observasi

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi partisipan. Observasi Partisipan adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan dimana peneliti terlibat dalam keseharian informan (Bungin,2007 :115).

Dalam observasi ini jenis observasi yang digunakan yaitu Observasi Partisipasi Pasif dikarenakan peneliti datang di SMP N 1 Depok Yogyakarta peneliti tidak terlibat dalam kegiatan tersebut namun mengamati keadaan sekolah,sarana dan prasarana serta data yang mendukung lainnya di SMP N 1 Depok Yogyakarta.

2. Wawancara

Teknik pengumpulan data yang digunakan selanjutnya adalah wawancara. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan mendalam (Sugiyono, 2012: 231).

Dalam teknik wawancara ini peneliti menggunakan kedua jenis wawancara yakni wawancara terstruktur dan wawancara tidak terstruktur. Penggabungan kedua jenis wawancara ini dengan maksud untuk menggali dan memahami lebih dalam apabila ditemukan jawaban yang dapat ditelaah lebih lanjut.

3. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data potret budaya yang ada. Pengumpulan data dengan metode dokumentasi ini, menurut Suharsimi Arikunto (1993:202) adalah hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip buku surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, lengger, agenda dan sebagainya.

Instrumen Penelitian

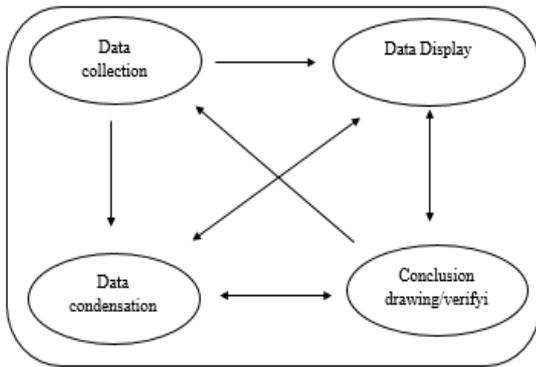
Menurut Sugiyono (2004: 97) instrumen penelitian adalah suatu alat yang digunakan untuk mengukur fenomena alam maupun sosial yang ingin diamati. Instrumen dalam penelitian ini menggunakan pedoman wawancara, dokumentasi, dan observasi secara langsung kelapangan.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri. Oleh karena itu, sebelum peneliti terjun ke lapangan, peneliti sebagai instrumen juga “divalidasi” untuk melihat seberapa jauh peneliti kualitatif siap melakukan penelitian. Validasi terhadap peneliti sebagai instrumen meliputi validasi terhadap pemahaman metode penelitian kualitatif, penguasaan wawasan terhadap bidang yang diteliti, kesiapan peneliti untuk memasuki objek penelitian, baik secara akademik maupun logistiknya. Yang melakukan validasi adalah peneliti sendiri, melalui diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti, serta kesiapan dan bekal memasuki lapangan (Sugiyono, 2012:306).

Teknis Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif di SMP N 1 Depok Yogyakarta dilakukan sejak sebelum terjun ke lapangan, observasi, selama pelaksanaan dan setelah selesai penelitian di lapangan. Data penelitian ini di peroleh dari hasil wawancara, observasi dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara mengorganisasi data yang diperoleh kedalam sebuah kategori, menjabarkan data kedalam unit-unit, menganalisis data yang penting, menyusun atau menyajikan data yang sesuai masalah penelitian dalam bentuk laporan dan membuat kesimpulan agar mudah dipahami.

Sesuai dengan jenis penelitian di atas, maka peneliti menggunakan model interaktif untuk menganalisis data hasil penelitian. Miles dan Huberman (2014:14). Langkah-langkah analisis data model interaktif dapat digambarkan dengan skema berikut ini;



Gambar 4. Komponen dalam analisis data model interaktif Miles dan Huberman (2014:14)

Komponen-komponen analisis data model interaktif dijelaskan sebagai berikut:

1. Data collection (pengumpulan data), peneliti mengadakan pengumpulan data penelitian, langsung ke lingkungan penelitian dengan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Hasil pengumpulan data berupa catatan lapangan atau hasil observasi, transkrip wawancara, dan dokumen-dokumen dikumpulkan serta diberi nomor halaman berdasarkan kronologis waktu pengumpulannya.
2. Data condensation (kondensasi data), merujuk pada proses memilih, menyederhanakan, mengabstrakan, dan atau mentransformasikan data yang mendekati keseluruhan bagian dari catatan-catatan lapangan secara tertulis, transkrip

wawancara, dokumen-dokumen, dan materi-materi empiris lainnya.

3. Data Display (penyajian data), Penyajian data dilakukan setelah data selesai direduksi atau dirangkum. Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dianalisis kemudian disajikan dalam bentuk CW (Catatan Wawancara), CL (Catatan Lapangan) dan CD (Catatan Dokumentasi). Data yang sudah disajikan dalam bentuk catatan wawancara, catatan lapangan dan catatan dokumentasi diberi kode data untuk mengorganisasi data, sehingga peneliti dapat menganalisis dengan cepat dan mudah. Peneliti membuat daftar awal kode yang sesuai dengan pedoman wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Masing-masing data yang sudah diberi kode dianalisis dalam bentuk refleksi dan disajikan dalam bentuk teks.
4. Conclusion Drawing/ verifying (penarikan kesimpulan) Langkah terakhir dalam analisis data kualitatif model interaktif adalah penarikan kesimpulan dari verifikasi. Berdasarkan data yang telah dikondensasi dan disajikan, peneliti membuat kesimpulan yang didukung dengan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data. Kesimpulan adalah jawaban dari rumusan masalah dan pertanyaan yang telah diungkapkan oleh peneliti sejak awal.

Keabsahan Data

Uji keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan triangulasi data. Triangulasi merupakan teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dan berbagai teknik analisis data (observasi, wawancara, dan dokumentasi) dan sumber data yang telah ada (Sugiyono, 2014: 83)

1. Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber dilakukan dengan cara mengecek data yang diperoleh melalui berbagai sumber (Sugiyono, 2012: 127). Triangulasi dalam penelitian ini adalah dengan menggali data dari banyak sumber yang meliputi wakil kepala kurikulum, wakil kepala sarana dan prasarana, wakil kepala humas, petugas perpustakaan dan siswa. Data yang telah di analisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan.

2. Triangulasi Teknik

Pengujian ini dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda, dengan melakukan observasi, wawancara, atau dokumentasi. Apabila terdapat hasil yang berbeda maka peneliti melakukan konfirmasi kepada sumber data guna memperoleh data yang dianggap benar (Sugiyono, 2014).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

SMP N 1 Depok Yogyakarta merupakan salah satu sekolah favorit yang ada di Yogyakarta, sebagai salah satu sekolah

menengah pertama yang divaforitkan tentunya memiliki banyak aspek keunggulan serta kultur positif yang ada di sekolah tersebut.

Zamroni (2007:240-242) mengatakan bahwa kebiasaan-kebiasaan, nilai-nilai, norma, ritual dan mitos, dibentuk dalam perjalanan panjang sekolah disebut sebagai budaya sekolah. Demikian juga dengan SMP N 1 Depok Yogyakarta pastinya memiliki hal-hal yang demikian itu sehingga sekolah ini menjadi salah satu sekolah menengah pertama yang difavoritkan di daerah Yogyakarta.

SMP N 1 Depok Yogyakarta memiliki kultur fisik yang sudah baik seperti lokasi sekolah yang berada di tempat yang cukup strategis dan juga sarana maupun prasarana sekolah yang sudah mendukung dalam proses pembelajaran.

Bangunan sekolah tampak dari depan SMP N 1 Depok Yogyakarta memiliki pintu gerbang yang bagus dan sekolah juga dikelilingi dengan pagar dinding, selain itu terlihat juga pos satpam dan parkir guru/karyawan yang rapi ditambah juga terdapat pohon-pohon yang rimbun didepan sekolah membuat sekolah menjadi sejuk dan nyaman.

Sekolah juga menyediakan tempat parkir sepeda bagi para siswa, parkir ini memiliki lahan yang cukup luas, terlihat tempat parkir ini bersih dan sepeda yang diparkir tampak rapi, hal ini menandakan bahwa pembudayaan nilai kebersihan dan kerapian selalu ditanamkan oleh siswa khususnya di lingkungan parkir.

Selain ruang parkir SMP N 1 Depok Yogyakarta juga memiliki ruang yang lain yaitu: ruang kepala sekolah, ruang tata usaha, ruang guru, ruang bimbingan konseling, ruang kelas dan ruang perpustakaan yang juga sudah terlihat rapi dan bersih. Adapun keadaan yang sama juga terlihat pada ruang penunjang seperti UKS, koperasi, kantin, ruang religius, lapangan, ruang OSIS dan lain-lain tampak rapi dan bersih, hal ini menandakan pembudayaan nilai-nilai kebersihan tertanam di setiap lingkungan sekolah.

Toilet dan kamar mandi di SMP N 1 Depok Yogyakarta ini juga bersih, tampak air bersih dan disetiap toilet tersedia gayung, sabun dan pembersih. Hal ini menandakan bahwa sekolah selalu membudayakan nilai-nilai kebersihan di semua tempat termasuk kebersihan di toilet dan kamar mandi.

Selain kultur fisik SMP N 1 Depok Yogyakarta juga memiliki kultur non fisik yaitu berupa suatu nilai-nilai yang diyakini didalam sekolah seperti adanya proses pembudayaan nilai-nilai kebersihan, nilai kedisiplinan, nilai religius, nilai kejujuran, nilai berprestasi, dan nilai bangga akan sekolah.

Pembudayaan kebersihan di SMP N 1 Depok Yogyakarta yaitu dengan membiasakan siswa selalu menjaga lingkungan dengan cara membuang sampah pada tempatnya dan ada beberapa program dari sekolah dalam membiasakan kebersihan yaitu program piket kelas dan program bersih-

bersih sekolah untuk seluruh warga sekolah setiap hari sabtu siang setelah proses pembelajaran selesai (seton).

Pembudayaan kedisiplinan di SMP N 1 Depok Yogyakarta dilakukan dengan berbagai hal seperti ini siswa diwajibkan memakai seragam yang ada dalam aturan sekolah yaitu hari senin-selasa menggunakan seragam osis rabu kamis menggunakan seragam batik dan jumat-sabtu menggunakan seragam pramuka. Selain penggunaan seragam penggunaan sepatu juga diatur yaitu senin, selasa, jumat, sabtu diharuskan menggunakan sepatu berwarna hitam sedangkan hari rabu dan kamis sekolah memberikan kebebasan kepada siswa dalam pemakaian sepatu.

Dalam mengontrol pembudayaan nilai kedisiplinan sekolah memberikan sanksi bagi siswa yang melanggar berupa sanksi poin, selain memberikan sanksi poin sekolah juga melakukan kontrol kedisiplinan siswa dengan mengadakan operasi terhadap atribut sekolah maupun menertibkan siswa terhadap larangan dalam pembawaan barang-barang yang tidak boleh dibawa kesekolah.

Dalam membudayakan nilai religius di SMP N 1 Depok Yogyakarta pihak sekolah membuat beberapa program, program tersebut seperti pengajian kelas yaitu program pengajian kelas rutin yang dilaksanakan setiap pagi sebelum pembelajaran di hari selasa dan kamis. Selain itu ada program sholat jumat dan sholat dhuha, Ditambah program pesantren kilat pada bulan ramadhan.

program keagamaan siswa yang beragama nasrani yaitu pendalaman al kitab.

Pembudayaan nilai kejujuran di SMP N 1 Depok sudah berjalan dengan baik. Hal ini berdasarkan pengalaman peneliti ketika melakukan observasi langsung, Peneliti melihat ada siswa yang menemukan uang di lingkungan sekolah kemudian siswa tersebut membawa uang tersebut ke ruang guru dan menyerahkannya kepada guru yang ada di dalam ruangan tersebut, dari contoh hal sekecil ini merupakan bentuk nilai kejujuran sudah tertanam di lingkungan sekolah.

Pembudayaan nilai berprestasi di SMP N 1 Depok Yogyakarta tercermin dari banyaknya piala penghargaan yang ada di sekolah ini, sekolah menanamkan nilai berprestasi melalui ajang perlombaan di bidang akademik maupun non-akademik.

Pemberian apresiasi kepada siswa yang berprestasi juga dilakukan oleh pihak sekolah guna memotivasi siswa agar senantiasa selalu berkompetisi dalam berprestasi.

KESIMPULAN DAN SARAN

kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan tentang “Kultur Sekolah di SMP N 1 Depok Yogyakarta” maka dapat ditarik beberapa kesimpulan sebagai berikut :

1. Kultur fisik di SMP N 1 Depok Yogyakarta sudah bagus, hal ini dapat dilihat dari bangunan dan ruang-ruang yang ada di sana sudah tampak bersih dan tertata dengan rapi. Hal ini menandakan

bahwa pembudayaan nilai-nilai kebersihan sudah dilakukan oleh sekolah sehingga lingkungan sekolah tampak bersih nyaman dan rapi.

2. Kultur non fisik di SMP N 1 Depok Yogyakarta juga sudah baik, hal ini berdasarkan nilai-nilai seperti nilai kebersihan ,nilai kedisiplinan, nilai religius, nilai kejujuran, nilai berprestasi dan nilai bangga akan sekolah sudah tertanam dan terbentuk melalui pembiasaan yang dilakukan setiap hari di lingkungan sekolah. Kemudian hubungan interaksi yang terjadi di sekolah sudah harmonis serta hidup di lingkungan sekolah memiliki ikatan kekeluargaan.
3. Peran Warga Sekolah dalam Pelaksanaan Kultur Sekolah Di SMP N 1 Depok sudah bagus, seperti peran kepala sekolah yang selalu mendukung hal-hal yang baik bagi sekolah. Guru mengajarkan tentang ilmu akademik dan juga mengajarkan ilmu tentang sikap dan perilaku yang baik. Kariawan juga selalu mentaati peraturan , Peran siswa juga sudah sesuai dengan semestinya yaitu mentaati peraturan sekolah dan menjalankan program maupun kegiatan di sekolah dengan baik.
4. Faktor yang mendukung upaya penerapan kultur sekolah di SMP N 1 Depok Yogyakarta adalah visi misi sekolah, kepemimpinan kepala sekolah, hubungan yang terjalin baik antar warga sekolah, Kurikulum yang digunakan dalam

pembelajaran yang berjalan secara efektif di sekolah.

5. Faktor yang menghambat upaya penerapan kultur sekolah di SMP N 1 Depok Yogyakarta adalah manajemen perawatan yang masih kurang sehingga perlu ditingkatkan seperti perawatan papan tulisan yang sudah kusam, beberapa artifak yang perlu di cat ulang. Guru yang masih belum paham akan instruksi dari kepala sekolah karena masih mempertahankan cara mengajar yang lama dalam penerapan kultur. Masih ada beberapa siswa yang melanggar peraturan dalam upaya penerapan kultur di SMP N 1 Depok Yogyakarta.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan peneliti tentang kultur sekolah di SMP N 1 Depok Yogyakarta, maka peneliti memiliki beberapa saran sebagai berikut:

1. Sekolah perlu meningkatkan dengan cara manajemen perawatan terhadap sarana dan prasarana sekolah.
2. Guru perlu mendalami dan meningkatkan pemahaman mengenai beberapa program maupun kegiatan pembelajaran sekolah dalam upaya peningkatan kualitas sekolah agar lebih maju.
3. Dinas pendidikan perlu mensosialisasikan akan pentingnya kultur positif di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Andika Kurnia Pratama.(2015). http://www.academia.edu/12552827/Pendidikan_Sebagai_Proses_Sosial_Budaya. Diakses tanggal : 8 Agustus 2016, pukul 10.00 WIB.
- Arif Rohman. (2014). *Kebijakan Pendidikan Analisis Dinamika Formulasi dan Implementasi*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo.
- Danang Pradana. (2016). *Artikel: Peran Guru dalam Membangun Kultur Sekolah*. http://sosioab.blogspot.co.id/2016/01/peran_guru_dalam_membangun_kultur.html. Diakses tanggal : 7 Agustus 2016, pukul 11.00 WIB.
- Depdiknas. (2002). *Pedoman pengembangan kultur sekolah*. Jakarta: Direktorat Pendidikan Menengah Umum, Direktorat Jendral Pendidikan Dasar Menengah Departemen Pendidikan Nasional.
- Dikti. (2003). Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pendidikan. Diakses dari <http://www.inherent-dikti.net/files/sisdiknas.pdf> pada Sabtu, 7 Agustus 2016, pukul 13.00 WIB.
- Dwi Siswoyo. (2008). "Arti Pendidikan dan Batas-batas Pendidikan", dalam Dwi Siswoyo, (dkk)., *Ilmu Pendidikan*, Yogyakarta: UNY Press.
- Farida Hanum. (2008). *Studi Tentang Kultur Sekolah pada Sekolah Nasional Berstandar Internasional dan Sekolah Bermutu Kurang di Kota Yogyakarta. Laporan Penelitian*. Universitas Negeri Yogyakarta.
- Farida Hanum. (2013). *Sosiologi Pendidikan*. Yogyakarta: Kanwa Publisher.
- Fasli Djalal & Dedi Supriadi (eds). (2001). *Reformasi Pendidikan dalam Konteks Otonomi Daerah*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- H.A.R Tilaar. (2008). *Kebijakan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nasution. (1999). *Sosiologi Pendidikan*. Jakarta:Bumi Aksara.

- Nugroho, R. (2008). *Public Policy: Teori Kebijakan-Analisis Kebijakan-Proses Kebijakan, Perumusan, Implementasi, Evaluasi, Revisi, Risk Manajement dalam Kebijakan Publik, Kebijakan sebagai The Fith Estate, Metode Kebijakan*. Jakarta: PT Elex Media Komputindo
- Redea Depsa (2014). *Sejarah Singkat SMP N 1 DEPOK*.
<http://sonokelingdepsa.blogspot.co.id/>.
Diakses tanggal : 8 Agustus 2016,
pukul 13.00 WIB.
- Sugiyono. (2012). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung:Alfabeta.
- Tribun Jogja. (2016).
<http://jogja.tribunnews.com/2016/01/06/13-sekolah-di-sleman-tercatat-masuk-predikat-terbaik-nasional>.
Diakses tanggal : 8 Agustus 2016,
pukul 10.00 WIB.
- Zamroni. (2007). *Pendidikan dan Demokrasi dalam transisi*. Jakarta: KDT